

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 DEFINISI KONSEP

Pencahayaan buatan idealnya sudah dirancang pada saat proses pembuatan objek arsitektur dengan mempertimbangkan banyak faktor Architectural Function yang lebih optimal (Sutanto, 2018). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) optimal merupakan terbaik atau tertinggi. Optimalisasi adalah proses, cara atau perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik). Maka definisi judul pada penelitian ini adalah proses, cara atau perbuatan untuk menemukan titik terbaik dari pencahayaan eksterior gereja dan pencahayaan bangunan kolonial.

2.2 BANGUNAN BERSEJARAH

Berdasarkan KBBI bersejarah merupakan sesuatu yang mengusut dan mengandung sejarah. Sehingga bangunan bersejarah merupakan bangunan yang memiliki latar belakang maupun kejadian/peristiwa pada masa lampau. Bangunan bersejarah atau gedung tua merupakan salah satu benda cagar budaya. Benda cagar budaya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Benda cagar budaya bergerak, yaitu benda cagar budaya yang dapat dipindahkan/ tidak berada di tempat yang tetap.
2. Benda cagar budaya tidak bergerak, yaitu benda cagar budaya yang tidak dapat dipindahkan karena terikat dengan matriksnya (Hidayat et al., 2018)

Di sisi lain menurut UNESCO (situs bersejarah UNESCO) mengatakan bahwa cagar budaya baik itu berupa benda maupun bukan benda adalah sumber ikatan sosial, keberagaman serta pemacu kreativitas, inovasi serta regenerasi perkotaan (Hidayat et al., 2018). Bangunan bersejarah memiliki beberapa aspek yang menjadi tolak ukur menjadi bangunan cagar budaya, yaitu:

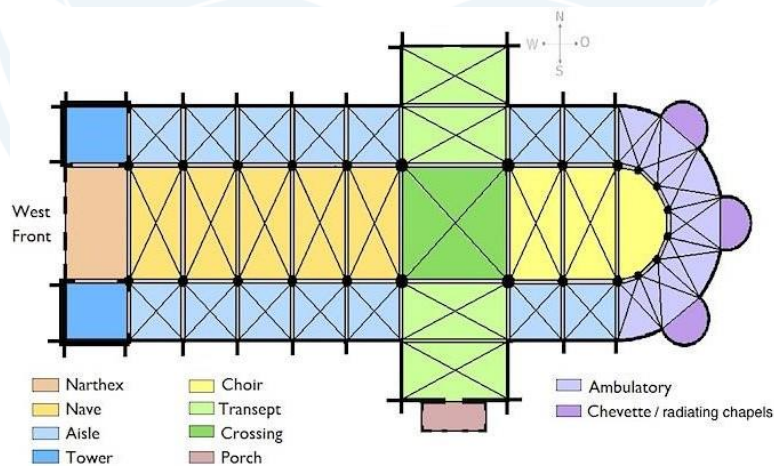
1. Estetika, yaitu bangunan yang memiliki gaya arsitektur tertentu;
2. Kejamakan, merupakan bangunan yang dilestarikan sebagai wakil dari satu jenis bangunan;
3. Kelangkaan, yaitu hanya ada satu bangunan dengan tipe yang sama yang menjadi contoh terakhir dari tipe bangunan yang bertahan;
4. Sejarah, yakni bangunan yang memiliki nilai sejarah atau tempat terjadinya peristiwa sejarah;
5. Keistimewaan, yaitu bangunan yang memiliki kelebihan atau keunikan pada saat didirikan, misalnya bangunan terbesar, tertinggi atau terpanjang;
6. Memperkuat lingkungan, letaknya yang strategis sehingga investasi pada satu set bangunan atau mampu meningkatkan nilai lingkungan (Hidayat et al., 2018)

Berdasarkan data di lapangan dan disesuaikan dengan aspek tolak ukur tersebut menunjukkan bahwa gereja Santo Yusup Bintaran merupakan bangunan cagar budaya yang berarti bangunan gereja tersebut memenuhi aspek tolak ukur. Berdasarkan beberapa aspek tolak ukur untuk memenuhi bangunan cagar budaya, gereja Santo Yusup Bintaran memiliki aspek kelangkaan serta sejarah yang menonjol. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan tersebut merupakan satu-satunya bangunan gereja di Yogyakarta yang menggunakan atap kubah barel serta memiliki banyak sejarah pada masa penjajahan Belanda.

2.3 BANGUNAN GEREJA KOLONIAL

Yang membedakan bangunan lain dengan gereja adalah gereja mungkin memiliki arsitektur atau perabotan yang indah yang juga dapat ditonjolkan (Mark Sutton Vane, 2014). Selain itu gereja juga memiliki solusi arsitektural dan tata letak fungsionalnya. Yaitu memiliki satu independent pintu masuk sehingga tidak mengganggu jalannya misa kudus (Sygulska, 2015).

Pada awal era kolonial (abad ke-16) gereja kolonial hanya dibentuk menjadi satu nave persegi panjang (gambar 2.1) dengan fasad sederhana dengan penutup kubah barel. Fasad awalnya adalah dinding datar tanpa ornamen dengan dua bukaan, yaitu pintu dan jendela dan dengan alasan-alasan tertentu gereja dimodifikasi dengan gaya arsitektur baru yaitu arsitektur Baroque dan Churrigueresque (Peña & Chávez, 2016).



Gambar 2.1. Nave merupakan bagian tengah gereja untuk menampung sebagian besar jemaat

Gereja kolonial pada abad ke-16 memiliki kubah silang berusuk yang sangat tebal. Kubah yang paling umum digunakan pada saat itu adalah kubah barel. Selain itu, bahan utama konstruksi adalah pasangan bata heterogen yang terdiri dari batu-batu yang diaglutinasi dengan mortar kapur-pasir (batu puing) (Peña & Chávez, 2016).

2.3.1 Gaya Arsitektur Kolonial

Gaya desain kolonial Belanda cukup populer pada tahun 1624-1820. Hal ini timbul dari orang Eropa yang memiliki keinginan membentuk daerah jajahan mirip dengan daerah aslinya. Namun, pada penerapannya di lapangan bentuk aslinya tidak sesuai karena perbedaan iklim, kurangnya ketersediaan material dan beberapa faktor lainnya. Di Indonesia sendiri perkembangan arsitektur Kolonial terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire style; Arsitektur Transisi; Arsitektur Kolonial modern. (Purnomo et al., 2017)

a. Gaya Arsitektur Indische Empire (Abad 18-19)

Gaya arsitektur ini diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels saat masih menjabat sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun 1808-1811. Gaya arsitektur ini awalnya muncul di pinggiran kota Batavia yang sekarang dikenal sebagai Kota Jakarta. Munculnya gaya tersebut adalah dampak dari kebudayaan Indische Culture yang berkembang di Hindia Belanda.

Gaya arsitektur Indische Empire memiliki beberapa ciri yang khas seperti: denahnya yang memiliki bentuk simetris penuh dan terdapat central room ditengahnya. Central room tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan belakang. Teras tersebut biasanya memiliki ukuran yang cukup luas dengan barisan kolom diujungnya dan bergaya Yunani. Selain itu, kamar mandi, dapur, gudang dan area service lainnya berada terpisah dengan bangunan utama dan berada dibagian belakang bangunan utama. Adapun karakter lainnya dari gaya arsitektur ini adalah konstruksi atapnya perisai dengan penutup atap genting, kuda-kudanya menggunakan kayu dan konstruksi utama menggunakan batu-bata baik itu kolom maupun tembok. (Purnomo et al., 2017)

b. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Arsitektur Transisi berlangsung sangat singkat di Indonesia yaitu akhir abad-19 sampai awal abad-20 (antara tahun 1890-1915). Perubahan gaya arsitektur ini dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakatnya, teknologi serta perubahan sosial dari kebijakan politik pemerintah kolonial. Pada gaya arsitektur ini denahnya masih mengikuti gaya Indische Empire dimana bentuknya simetris penuh dan menggunakan teras keliling pada denahnya. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak juga dipakai dengan kemiringan besar antara 450-600 namun ada kecenderungan menggunakan konstruksi tambahan untuk ventilasi pada atap (dormer). Gaya arsitektur ini cenderung menggunakan bentuk lengkung dan kolom order Yunani sudah mulai ditinggalkan dan beralih menggunakan kayu dan beton. (Purnomo et al., 2017).

c. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Arsitektur kolonial modern merupakan bentuk protes dari para arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya Empire Style. Arsitek Belanda yang datang ke Hindia mendapatkan gaya arsitektur yang cukup asing karena gaya arsitektur Empire Style yang kurang diterima di Prancis. Pada gaya arsitektur ini ciri yang dimilikinya lebih bervariasi. Bentuk denah sudah tidak simetris melainkan lebih bervariasi; teras keliling sudah tidak digunakan dan digantikan dengan elemen penahan sinar. Bentuk atap masih cenderung menggunakan atap pelana atau perisai dengan bahan genting atau sirap namun sebagian atapnya menggunakan atap datar dari bahan beton. Selain itu sebagian bangunannya menggunakan konstruksi beton dan mulai menggunakan besi cor; penggunaan warna putih yang dominan serta penggunaan banyak penggunaan kaca yang tidak diterapkan di gaya arsitektur sebelumnya. (Purnomo et al., 2017)

2.4 GEREJA SETELAH KONSILI VATIKAN II

Konsili Vatikan II yang berlangsung dari tahun 1962 hingga 1965 merupakan salah satu konsili terpenting dalam sejarah gereja dan secara mendalam mengubah fisik dan praktek gereja. (Cunningham, 2022). Sebelum Konsili Vatikan kedua, banyak gereja katolik dibangun di seluruh dunia dengan desain unik berdasarkan panduan yang sama yaitu menggambar dari tiga aturan arsitektur Vitruvius yaitu kegunaan, kekuatan dan keindahan. Yang mendasari hukum kodrat konstruksi gereja yaitu: Gereja katolik harus memiliki vertikalitas; Gereja katolik harus memiliki keabadian dan Gereja katolik harus memiliki ikonografi. Konsili Vatikan kedua diadakan sebagai tanggapan terhadap perubahan zaman sekaligus sebagai isyarat terlepas tradisi yang tak tergoyahkan selama 2000 tahun (Scholarlycommons & Farah, 2009).

Pada tahun 1962 hingga 1965 Konsili Vatikan II mengusulkan reformasi yang berkaitan dengan proses liturgi. Reformasi ini berdampak pada perubahan fisik gereja katolik dan memudahkan ekspresi kesakralannya. (Lukman et al., 2022). Tertuang dalam kalimat Paus Yohanes XXIII “untuk membawa gereja up to date” dan banyak dari dekret konsili memang membawa gereja ke dunia modern. (Cunningham, 2022). Konsili menghasilkan berbagai dokumen baru tentang ajaran dan praktik gereja. Dokumen ini mengkodifikasi partisipasi aktif namun tidak dianut secara universal oleh semua umat katolik. Salah satunya adalah paroki yang paling tua yang menentang Gerakan yang dilakukan Jemaah yang saling menawarkan beberapa Gerakan fisik seperti berjabat tangan atau berpelukan. Banyak praktik semakin berkembang yang mengubah cara misa dirayakan dan secara fundamental merubah interior serta eksterior gereja walaupun teologi gereja seperti Tritunggal Mahakudus tidak berubah. (Scholarlycommons & Farah, 2009)

Santo Fransiskus de Sales (Gambar 2.2 dan 2.3) adalah gereja katedral pertama di Amerika Serikat yang sepenuhnya direnovasi sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II. Sang Uskup memiliki keberanian untuk merombak katedral dengan jendela warna-warni yang menyilaukan sehingga ditutup dengan panel kayu merah, interiornya dicat putih dan eksteriornya dicat krem. Singkatnya, bangunan yang direnovasi mengikuti arahan Konsili Vatikan II dan menciptakan suasana yang kondusif untuk partisipasi, penyembahan dan doa. (Cunningham, 2022).



Gambar 2.2 Interior gereja katedral Santo Fransiskus de Sales sebelum renovasi



Gambar 2.3 Interior gereja katedral Santo Fransiskus de Sales setelah renovasi

2.5 PENCAHAYAAN BUATAN PADA EKSTERIOR GEREJA

Pencahayaan pada gereja memiliki beberapa persyaratan, baik fungsional maupun estetika. Penggunaan cahaya dengan presisi ekstrim dalam menerangi subjek yang dipilih diperlukan untuk menghindari sebanyak mungkin fluksi menyebar ke arah lain untuk mendapatkan dampak visual yang baik. Pencahayaan fasad bangunan tidak selalu harus menyorot semua bangunan, perlu adanya pertimbangan jarak, sudut dan posisi dimana kita dapat melihat bangunan (Putra, 2020). Namun, beberapa di daerah pedesaan Eropa pencahayaan fasad gereja seringkali menjadi yang paling terang

dan mencolok sehingga menjadi sumber penerangan di suatu wilayah (Kyba et al., 2018).

Mata manusia cenderung melihat objek yang paling terang sehingga pencahayaan spot dapat digunakan untuk menyorot salib, patung atau ornament penting lainnya (Mark Sutton Vane, 2014). Dengan begitu elemen-elemen yang menonjol dapat lebih ditonjolkan melalui permainan cahaya dan bayangan. Kontras antara elemen yang menonjol dan arsitektur latar belakang memungkinkan untuk melihat semua elemen fasad (Roberta et al., 2019). Di sisi lain, pada fasad bangunan, sebaiknya peletakan pencahayaan buatan diposisikan pada tempat yang sulit untuk dilihat serta dapat merespon keadaan existing material bangunan (Putra, 2020).

Metode iluminasi yang dipilih berdampak penting karena dari jarak jauh, struktur tersebut Sebagian besar dianggap sebagai kumpulan benda solid, menara maupun nave. Pengamat jarak dekat akan lebih mudah mengamati detail arsitektural, figure, relief dasar, jendela, dll (Górczewska, 2011). Gereja Cathedral di Gniezno (Gambar 2.4) merupakan salah satu contoh kasus yang efek iluminasi pada fasad bangunan telah dicapai dengan memilih tingkat iluminasi yang sesuai pada fasad bangunannya. Secara umum sekitar 40 proyektor dengan daya total 15Kw dan warna cahaya putih dan hangat telah digunakan. Lampu sorot dengan sumber halogen, natrium dan logam halide pada siang hari (Górczewska, 2011).

Gambar 2.4 Iluminasi Kathedral di Gniezno



2.6 PENCAHAYAAN BUATAN PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Memasang instalasi penerangan pada bangunan bersejarah memiliki manfaat selain bagi masyarakat juga bagi negara dengan memberikan tampilan baru pada bangunan tersebut dan menjadi daya tarik pada siang maupun malam hari (Aqbar Zakaria et al., 2018). Selain itu pencahayaan buatan pada bangunan yang didominasi dengan jenis cahaya *uplight* dapat membantu bangunan bersejarah terkesan lebih dramatis dan menyatu dengan langit malam namun pencahayaan harus diatur di posisi yang benar agar tidak terjadi polusi cahaya pada malam hari serta hal terpenting adalah lampu tidak

mengubah maupun merusak citra bangunan (Putra, 2020). Pada pencahayaan modern, yang digunakan untuk menciptakan tampilan monumen dan bangunan monumental pada malam hari harus mencakup aspek yang berkaitan dengan arsitektur serta representasi simbolik dari fasilitas atau bangunan yang diterangi (Górczewska, 2011).

2.6.1 Pencahayaan Buatan pada Fasad Bangunan Cagar Budaya

Suasana dapat dibentuk dari dinamika pencahayaan dan warna cahaya. Suasana tersebut dapat dibentuk dengan mengulangi titik-titik cahaya dan bayangan yang diadopsi dengan irama elemen dan permainan elevasi. Selain itu pengoperasian denah cahaya; memberikan kedalaman iluminansi pencahayaan dengan menunjukkan garis akhir dari latar belakang dinding (Górczewska, 2011).

Warna terang harus selaras dengan pewarnaan elevasi maupun warna material. Fasilitas bangunan juga dapat diinformasikan melalui iluminansi yang menerangi karena dapat menciptakan suasana dengan dinamika cahaya. Banyak kesan negative muncul pada bangunan ketika bangunan yang diterangi lebih rendah tingkat iluminansinya dibandingkan dengan tingkat iluminansi penerangan jalan. Oleh karena itu sangat penting untuk menganalisis fasilitas atau bangunan disekitarnya (Górczewska, 2011).

Sampai saat ini, Sebagian besar fasilitas atau bangunan telah diterangi dengan menggunakan metode pencahayaan lampu sorot dengan menggunakan lumener yang berdaya tinggi. Metode ini telah ditemukan dan cocok untuk menerangi bangunan yang memiliki dimensi besar dan dilihat dari jarak jauh. Sumber cahaya berdimensi kecil memberikan kemungkinan untuk memperoleh kondisi optik yang baik pada lumener dan memungkinkan pemasangan lumener secara langsung pada elevasi bangunan. Metode realisasi iluminasi ini memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam mengoperasikan proporsi cahaya dan bayangan. Cahaya yang menyinari fasad secara tajam dan detail arsitekturalnya menekankan warna dan tekstur batu serta kelimpahan bentuk dekoratif. Dengan cara ini, karakter asli bangunan telah ditampilkan (Górczewska, 2011).

2.6.2 Polusi Cahaya

Polusi cahaya adalah bagian dari fluks cahaya yang dipancarkan yang tidak jatuh pada permukaan yang diharapkan sehingga membuang-buang energi dan sumber daya (Kobav et al., 2021). Istilah polusi cahaya dalam banyak keadaan diartikan sebagai degradasi pandangan manusia terhadap langit malam. Pada skala yang lebih luas dimana bintang dan benda-benda langit lainnya tersapu oleh cahaya yang diarahkan keatas dapat dikatakan polusi cahaya astronomis (Longcore, n.d.).

Polusi cahaya pada dasarnya sulit untuk diukur. Salah satu kemungkinan pengukuran polusi cahaya adalah dengan menggunakan instrumen satelit Terdapat sebuah contoh konsep penerapan pencahayaan yaitu EcoSky dimana cahaya menggunakan lampu halide yang berfungsi untuk mengurangi polusi cahaya ada sebuah (Holmes, 2014) selain itu penggunaan luminer dan luminer yang lebih ekonomis dengan kemungkinan mengurangi fluks bercahaya mereka (peredupan) dapat menyebabkan penghematan energi dalam penerangan umum dan pengurangan polusi cahaya yang signifikan (Kobav et al., 2021).

2.7 PENCAHAYAAN PADA LANSKAP

Penerangan pada lanskap merupakan salah satu aspek penting dari sebuah bangunan. Di daerah perkotaan, penerangan area luar ruangan seperti jalan dan tempat parkir menjadi sumber penerangan yang paling penting dari cahaya (Kyba et al., 2018).

Penerangan pencahayaan lanskap pada dasarnya memiliki tiga tujuan dasar, yaitu untuk memberikan keamanan, perlindungan serta estetika. Ketiga tujuan tersebut yang akan mengatasi masalah yang ada pada malam hari.

a) Keselamatan untuk menghindari cedera

Pencahayaan lanskap harus memberikan pandangan yang jelas dari semua potensi hambatan di lingkungan seperti tangga, perbatasan tanah dengan air ataupun mainan anak-anak yang tertinggal di halaman.

b) Keamanan untuk menghindari pelanggaran

Cahaya dapat bertindak sebagai penghalang dari penyusup dan secara psikologis dapat berkontribusi pada perasaan keamanan penghuni. Pencahayaan lanskap untuk keamanan dapat menjadi sistem yang terpisah (untuk digunakan ketika cahaya lain tidak perlu digunakan) atau terintegrasi dalam satu sistem.

c) Estetika

Pencahayaan ruang luar dapat membawa pemandangan kedalam lanskap, secara psikologis memperluas ruang interior dengan memadukannya secara visual dengan lanskap (Moyer, 2013).

2.7.1 Pemandangan

Pemandangan dapat mempengaruhi pencahayaan lanskap dalam banyak hal (Moyer, 2013). Intensitas cahaya dan warna adalah dua faktor penting yang berdampak pada kinerja pengguna di ruang terbuka (Abbas, 2006). Namun, meskipun pencahayaan pada malam hari memiliki banyak manfaat, pencahayaan yang terlalu berlebihan juga dapat mengganggu proses fisiologis dan perilaku untuk spesies tumbuhan maupun hewan (Hale et al., 2013).

2.7.2 Efek dan Warna Cahaya

Berdasarkan Illumination Engineering Society of North America (IES) bahwa cahaya memiliki peran penting dalam memperkuat persepsi khusus, aktivitas dan pengaturan suasana hati. (Abbas, 2006). Cahaya buatan dapat membangkitkan emosi dan menciptakan suasana berbeda-beda seperti drama, misteri, romantic atau sejumlah suasana hati. Misalnya, untuk menciptakan rasa ketenangan, dapat menggunakan sapuan lampu *downlight* yang halus sedangkan tingkat kecerahan yang tinggi dapat menciptakan suasana drama (Moyer, 2013).

Pada fasad bangunan, warna cahaya memiliki dampak visual yang besar karena dapat mempengaruhi karakteristik fasad. Menurut (al Shaikhli & Ahmad, 2020) warna cahaya dapat dibagi menjadi :

- **Pencahayaan Monokromatik**

Cahaya ini digunakan untuk menambah karakter baru dan berbeda dari desain fasad yaitu untuk meningkatkan interaksi emosional orang yang melihatnya terutama ketika diterangi dengan warna netral maka dapat menekankan detail dan elemen yang menonjol dari fasad.

- **Pencaayaan Warna-warni**

Cahaya ini diguakan untuk membagi elemen pembentuk fasad menjadi kelompok permukaan yang berbeda sesuai dengan kegunaannya dengan cara membuat kontras warna antar elemen untuk menciptakan harmoni dengan ritme tertentu dalam warna cahaya.

Distribusi elemen fotosensitif retina mata manusia adalah alasan bahwa penerimaan realitas di sekitar kita bergantung pada sintesis kesan detail yang berasal dari bidang pandang pusat yang kecil dan pada kesan umum yang berasal dari bidang pandang periferal yang lebih luas. Dalam proses penglihatan alam, kita melihatnya tidak secara kontinyu dan seragam di setiap titik, melainkan secara loncatan dengan pandangan individual yang tertarik dengan detail yang menarik. Tempat-tempat ini diarahkan paling banyak dilihat. Saat menggunakan fitur proses penglihatan ini, adalah mungkin untuk membangun tampilan nokturnal yang menarik dari fasilitas atau bangunan yang diterangi dengan distribusi aksen pencahayaan yang tepat pada elevasi dan menciptakan panduan iluminasi khusus untuk penglihatan pengunjung.

Realisasinya adalah dengan memanfaatkan prinsip tampilan nokturnal dari fasilitas atau bangunan dengan memposisikan iluminansinya pada permukaan sumber cahaya dari pencahayaan yang berbeda antara pencahayaan sorot yang terlalu monoton dan pencahayaan sorot yang menciptakan diversifikasi. Cara iluminasi ini menyederhanakan penerapan persyaratan dan batasan konservasi dan pada saat yang sama memungkinkan untuk mempertahankan efek estetika dan emosional yang diperlukan. Sumber cahaya yang beragam yang memiliki daya yang relatif kecil serta lumener dari distribusi cahaya yang dipilih diarahkan secara tepat untuk mendapatkan tujuan ini akan lebih mudah untuk menerapkan (Górczewska, 2011).

TEMPAT/AREA	LUX	STANDARD	SUMBER
<i>Entrance dan Exit</i> (pencahayaan untuk area yang jarang digunakan)	150 lux	Malaysian Standards MS 1525 2001	(Fairuz et al., 2013)
Interior <i>walkway</i> and car park	50 lux	Malaysian Standards MS 1525 2001	(Fairuz et al., 2013)
Jalan khusus untuk pedestrian	5 lux	European Standard EN 12464-2	(Sekarlangit, n.d.)
Area publik dengan sekitar gelap	20-50 lux		(Duke, 2019)
Orientasi sederhana untuk pengunjung	50-100 lux		

Tabel 2.1 Standard iluminansi di eksterior bangunan

Tingkat iluminansi pada eksterior dan lansekap bangunan memiliki standard maupun rekomendasi seperti pada tabel 2.1 yang berarti bahwa tingkat iluminansi yang diciptakan pada eksterior bangunan tidak hanya mengacu pada kualitas cahaya melainkan juga kuantitas cahaya begitu pula sebaliknya.

2.8 GEREJA KATOLIK SEBAGAI KEBUTUHAN WISATA RELIGI

Pada umumnya, situs keagamaan yang biasa disebut dengan tempat wisata religi merupakan tempat yang menawarkan pengalaman keagamaan, pertunjukan paduan suara maupun upacara sipil. Ada beberapa tempat wisata religi yang memiliki museum umum untuk pengunjung yang datang. Pengalaman yang didapatkan dari wisata religi sering kali melibatkan tingkat emosional, fisik, intelektual dan spiritual. Namun disamping itu, banyak juga yang mengunjungi wisata keagamaan bukan untuk alasan spiritual melainkan untuk kepentingan rekreasi atau pendidikan (Hughes et al., 2013).

Pada tempat wisata religi, berbagai jenis wisatawan mungkin memerlukan pengalaman yang berbeda tergantung dari kebutuhan atau motif spiritual wisatawan itu sendiri. (Hughes et al., 2013) penelitiannya mengidentifikasi motif wisatawan yang datang pada gereja Cathedral Canterbury sebagai situs wisata rohani yaitu :

- Penjelajah – adalah mereka yang termotivasi oleh rasa ingin tahu
- Fasilitator – mereka yang terdorong secara sosial dan fokus pada pengalaman dan pembelajaran dari orang lain
- Profesional/hobby – mereka yang dekat dengan situs karena hasrat profesional atau hobi mereka
- Pencari pengalaman – mereka yang melihat wisata religi sebagai hal yang penting dan
- mendapat kepuasan “berada di sana dan melakukan itu”.
- Menghilangkan penat – mereka yang terutama ingin memiliki pengalaman kontemplatif, spiritual atau restoratif

Seperti yang dinilai dari responden, layanan dan fasilitas dianggap peran yang paling penting dalam sebuah wisata religi termasuk papan petunjuk arah, tampilan dan pameran, nilai yang sesuai dengan biaya, papan nama yang terarah serta akses bagi penyandang bagi disabilitas.

2.9 KERANGKA BERPIKIR

